

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Pengertian Belajar dan Pembelajaran**

##### **1. Pengertian Belajar**

Belajar sebagai suatu proses berubahnya perilaku pada suatu organisme akibat dari pengalaman (Gagne dalam Susanto, 2013 hlm. 1) Bagi Gagne, belajar dimaknai sebagai suatu proses untuk memperoleh motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Selain itu, Gagne juga menekankan bahwa belajar sebagai suatu upaya memperoleh pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi yang dimaksud adalah perintah atau arahan dan bimbingan dari seorang pendidik atau guru.

Sejalan dengan hal di atas, Hamalik dalam Susanto (2013, hlm. 3) menjelaskan bahwa “belajar adalah memodifikasi atau memperteguh perilaku melalui pengalaman”. Menurut pengertian ini, belajar merupakan suatu proses bukan merupakan suatu hasil atau tujuan. Dengan demikian, belajar itu bukan hanya mengingat atau menghafal saja, namun lebih luas dari itu merupakan mengalami. Hamalik juga menegaskan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku individu atau seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya.

Sedangkan Sagala (2013, hlm. 13) menegaskan bahwa belajar menyangkut perubahan dalam suatu organisme, berarti belajar juga membutuhkan waktu dan tempat. Belajar disimpulkan terjadi bila tampak tanda-tanda bahwa perilaku manusia berubah sebagai akibat terjadinya proses pembelajaran. Perhatian utama dalam belajar adalah perilaku verbal dari manusia, yaitu kemampuan manusia untuk menangkap informasi mengenai ilmu pengetahuan yang diterimanya dalam belajar.

Belajar menurut pandangan Hermawan (2017, hlm. 61) “adalah rangkaian kegiatan untuk meningkatkan kemampuan manusia, baik kemampuan fisik maupun psikis, kemampuan pengetahuan maupun motorik, kemampuan sikap maupun mental”. Kemudian Skinner dalam Sagala (2013, hlm.14) menemukan hal-hal yang terjadi dalam belajar yaitu: (1) kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar; (2) respons si pelajar; dan (3) konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Berdasarkan beberapa pengertian belajar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang dengan sengaja dalam keadaan sadar untuk memperoleh suatu konsep, pemahaman, atau pengetahuan baru sehingga memungkinkan terjadinya perubahan perilaku verbal sebagai akibat dari pengalaman.

## 2. Pengertian Pembelajaran

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran dipandang secara nasional sebagai suatu proses interaksi yang melibatkan komponen-komponen utama, yaitu peserta didik, pendidik, dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Sejalan dengan Undang-Undang Republik Indonesia, Sa’ud (2015, hlm. 124) menyatakan “pembelajaran merupakan serangkaian kegiatan yang dirancang untuk memungkinkan terjadinya proses belajar pada peserta didik”. Lebih lanjut Corey dalam Sagala (2013, hlm. 61) mengatakan konsep pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara sengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam kondisi-kondisi khusus atau menghasilkan respons terhadap situasi tertentu, pembelajaran merupakan subset khusus dari pendidikan.

Pada dasarnya pembelajaran menurut Sagala (2013, hlm. 63) tidak terjadi seketika, melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Pertama, melibatkan proses mental peserta didik secara maksimal dalam proses pembelajaran. Kedua, membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab secara terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik yang pada gilirannya dapat membantu peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri. Sependapat dengan Syaiful, Wenger dalam Huda (2014, hlm. 2) mengatakan:

Pembelajaran bukanlah aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang ketika ia tidak melakukan aktivitas yang lain. Pembelajaran juga bukanlah sesuatu yang berhenti dilakukan oleh seseorang. Lebih dari itu, pembelajaran bisa terjadi dimana saja dan pada level yang berbeda-beda secara individual, kolektif maupun sosial.

Adapun tujuan utama dari kegiatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Hermawan (2017, hlm. 125) adalah memaksimalkan segala hal yang ada untuk mentransfer ilmu, pengetahuan, keterampilan dari pendidik kepada peserta didik hingga melahirkan peserta didik yang memiliki pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan keahlian yang kelak akan menjadi bekal peserta didik tersebut untuk meraih kesuksesan dalam hidupnya.

Berdasarkan beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran merupakan sebuah proses interaksi yang melibatkan peserta didik, pendidik dan sumber belajar dalam suatu lingkungan belajar yang dapat terjadi dimana saja sesuai dengan level yang berbeda-beda secara individual, kolektif maupun sosial dengan melalui tahapan-tahapan yang dicirikan oleh karakteristik tertentu, yang bertujuan untuk melahirkan peserta didik agar memiliki kemampuan dan keahlian untuk bekal dalam meraih kesuksesan hidupnya.

## **B. Pembelajaran Kooperatif**

### **1. Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Model pembelajaran kooperatif menurut Mahyuni, dkk. (2017, hlm. 76) adalah strategi belajar yang mengandalkan tingkat kemampuan peserta didik yang berbeda-beda dalam suatu kelompok kecil. Sumantri (2015, hlm. 49) adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Pembelajaran kooperatif menurut Sudarsana (2018, hlm. 23) adalah pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang beranggotakan 4-5 peserta didik untuk memahami yang disampaikan oleh pendidik. Sedangkan Wahyuni (2016, hlm. 38) mengungkapkan bahwa pembelajaran kooperatif sebagai kegiatan belajar kelompok yang terarah, terpadu dan efektif, kearah mencari sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.

Pembelajaran kooperatif menurut Suprijono (2012, hlm. 54) adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih diarahkan oleh pendidik di mana pendidik menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksudkan. Adapun pengertian pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 54) bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara peserta didik belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen.

Berdasarkan pada pengertian pembelajaran kooperatif yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan kegiatan belajar yang dilakukan secara berkelompok yang heterogen oleh peserta didik dan telah dirancang khusus untuk memberi dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan.

## 2. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan pembelajaran kooperatif secara umum menurut Sumantri (2015, hlm. 53) adalah sebagai berikut;

- a. Hasil belajar akademik, yaitu untuk meningkatkan kinerja peserta didik dalam tugas-tugas akademik. Pembelajaran model ini dianggap unggul dalam membantu peserta didik dalam memahami konsep-konsep yang sulit.
- b. Penerimaan terhadap keragaman, yaitu agar peserta didik menerima teman-temannya yang mempunyai berbagai macam latar belakang.
- c. Pengembangan keterampilan sosial, yaitu untuk mengembangkan keterampilan sosial peserta didik di antaranya: berbagi tugas, aktif bertanya, menghargai pendapat orang lain, memancing teman untuk bertanya, mau mengungkapkan ide, dan bekerja dalam kelompok.

Selain Sumantri, Huda (2012, hlm. 53) juga mengemukakan tujuan pembelajaran kooperatif adalah untuk membangun interaksi positif dan menciptakan individu yang berkepribadian dan bertanggung jawab besar. Taniredja (2012, hlm. 60) menyatakan tujuan utama pembelajaran kooperatif yaitu meningkatkan hasil akademik, memberikan peluang untuk saling menerima perbedaan dalam diri peserta didik, dan mengembangkan keterampilan sosial. Sejalan dengan itu, Trianto (2010, hlm. 12) mengungkapkan pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi dengan pengalaman sikap kepemimpinan, dan membuat keputusan dalam kelompok. Adapun tujuan pembelajaran kooperatif yang disampaikan oleh Wahyuni (2016, hlm. 38) adalah mengajarkan kepada peserta didik keterampilan kerja sama atau kolaborasi.

Berdasarkan pemaparan mengenai tujuan pembelajaran kooperatif di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan hasil akademik peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok sehingga dapat membangun interaksi yang positif dan membentuk pribadi yang dapat saling menerima perbedaan agar tertanamnya sikap kepemimpinan dan tanggung jawab sehingga keterampilan sosial peserta didik pun ikut berkembang.

### 3. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

Untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima karakteristik dari pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan menurut Lie dalam (2010, hlm. 30), yaitu: 1) saling ketergantungan positif; 2) tanggung jawab perseorangan; 3) tatap muka; 4) komunikasi antar anggota; 5) evaluasi proses kelompok.

Adapun ciri khas dalam kegiatan pembelajaran kooperatif yang dikemukakan Isjoni (2016, hlm. 20) adalah sebagai berikut;

- a. Setiap anggota memiliki peran.
- b. Terjadi hubungan interaksi langsung diantara peserta didik.
- c. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab atas belajarnya dan juga teman-teman sekelompoknya.
- d. Pendidik membantu mengembangkan keterampilan-keterampilan interpersonal kelompok dan pendidik hanya berinteraksi dengan kelompok saat diperlukan.

Sedangkan ciri khas pembelajaran kooperatif dikemukakan juga oleh Nurdyansyah & Fahyuni (2016, hlm. 61) sebagai berikut:

- a. Peserta didik dalam kelompok bekerja sama menyelesaikan materi sesuai kompetensi dasar yang akan dicapai.
- b. Kelompok dibentuk dari peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, suku, budaya yang berbeda-beda serta memperhatikan kesetaraan gender.
- c. Penghargaan lebih menekankan pada kelompok dari pada masing-masing individu.

Tiga konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan Slavin dalam (Isjoni, 2016, hlm 21) yaitu penghargaan kelompok, pertanggung jawaban individu, dan kesempatan yang sama untuk berhasil.

- a. Penghargaan kelompok  
Diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.

- b. Pertanggung jawaban individu  
Kesuksesan kelompok bergantung pada belajar individu semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini terfokus pada usaha untuk saling membantu dan memastikan setiap anggota telah siap untuk dievaluasi secara individu.
- c. Kesempatan yang sama untuk mencapai keberhasilan  
Bermakna bahwa peserta didik telah membantu dalam meningkatkan hasil belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa setiap peserta didik yang memiliki kemampuan tinggi, sedang maupun rendah sama-sama ditantang untuk melakukan yang terbaik untuk dirinya dan kelompoknya.

Adapun empat karakteristik yang menjadi ciri khas pembelajaran kooperatif menurut Rusman dalam (Nurdyansyah & Fahyuni, 2016, hlm. 56), yaitu:

- a. Pembelajaran secara kelompok (*team work*)
- b. Berdasar pada manajemen kooperatif memiliki tiga fungsi, yaitu;  
(1) sebagai perencanaan; (2) sebagai organisasi; (3) sebagai kontrol.
- c. Kemauan bekerja sama dalam pembelajaran kooperatif.
- d. Keterampilan bekerja sama.

Sejalan dengan hal tersebut, Roger & David dalam Suprijono (2012, hlm. 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif, maka untuk mencapai hasil yang maksimal ada lima unsur dalam model pembelajaran kooperatif yang harus diterapkan, yaitu:

- a. *Positive interdependence*  
Saling memiliki ketergantungan yang positif antar anggota kelompok.
- b. *Personal responsibility*  
Tanggung jawab perseorangan dalam menyelesaikan tugas yang sama untuk mencapai tujuan yang telah disepakati.
- c. *Face to face promotive interaction*  
Adanya interaksi yang promotif antar anggota untuk saling membantu secara efektif dan efisien.

d. *Interpersonal skill*

Komunikasi antar anggota secara akurat, saling mendukung, serta mampu menyelesaikan masalah.

e. *Group processing*

Pemrosesan dalam kelompok yang bertujuan untuk menilai kontribusi yang diberikan oleh masing-masing individu untuk kelompoknya.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai karakteristik pembelajaran kooperatif, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif memiliki karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran secara berkelompok.
- b. Setiap anggota memiliki peran dan saling ketergantungan positif.
- c. Tanggung jawab individu untuk berkontribusi dalam kelompok.
- d. Komunikasi antar anggota.
- e. Evaluasi terhadap kontribusi individu.
- f. Penghargaan untuk kelompok.

### **C. Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray***

#### 1. Pengertian Model *Two Stay-Two Stray*

*Two Stay- Two Stray* merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Menurut Huda (2014, hlm. 207) “metode TS-TS merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi”. Sedangkan menurut Isjoni (2016, hlm. 79) “teknik dua tinggal dua tamu (*Two Stay-Two Stray*), dikembangkan Spencer Kagan pada tahun 1992 dan bisa digunakan dengan teknik kepala bernomor. Teknik ini memberi kesempatan kepada peserta didik untuk membagikan hasil informasi dengan kelompok lain”.

Metode *Two Stay-Two Stray* (TSTS) atau metode dua tinggal dua tamu menurut Suprijono (2012, hlm. 93), diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk pendidik memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Tanjung dkk (2013, hlm. 96) “model pembelajaran dua tinggal dua tamu (*Two Stay-Two Stray*) adalah pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk



membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lainnya”. Sedangkan Taniredja, dkk. (2012, hlm. 121) menjelaskan bahwa metode *Two Stay-Two Stray* adalah metode yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain.

Berdasarkan pengertian model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model *Two Stay-Two Stray* merupakan sistem pembelajaran berkelompok yang mengutamakan kerja sama antar peserta didik dalam memecahkan masalah dan pemahaman informasi untuk dibagikan kepada kelompok lain.

## 2. Langkah-langkah Model *Two Stay-Two Stray*

Model Pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) terdiri dari beberapa tahapan menurut Shoimin (2014, hlm. 223) yaitu sebagai berikut;

### a. Tahap persiapan

Pada tahap persiapan ini, hal yang dilakukan pendidik adalah membuat silabus, desain pembelajaran, menyiapkan tugas peserta didik dan membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok dengan masing-masing anggota empat orang. Setiap anggota kelompok harus heterogen berdasarkan prestasi akademik peserta didik dan suku.

### b. Tahap presentasi pendidik

Pada tahap ini pendidik menyampaikan indikator pembelajaran, mengenal dan menjelaskan materi sesuai dengan rencana pembelajaran yang dibuat.

### c. Tahap kegiatan kelompok

Pada kegiatan ini pembelajaran menggunakan lembar kegiatan yang berisi permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan konsep materi yang akan dibahas. Setelah menerima lembar kegiatan, peserta didik mempelajarinya dalam kelompok kecil (empat anggota), yaitu mendiskusikan masalah tersebut bersama anggota kelompoknya. Masing-masing kelompok menyelesaikan atau memecahkan masalah yang diberikan dengan cara mereka sendiri. Kemudian, dua dari empat anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya dan bertamu ke kelompok yang lain, sementara dua anggota yang tinggal dalam kelompok bertugas menyampaikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu. Setelah memperoleh informasi dari dua orang yang tinggal,

tamu mohon diri untuk kembali ke kelompok masing-masing dan melaporkan temuannya serta mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

d. Tahap formalisasi

Setelah belajar dalam kelompok dan menyelesaikan permasalahan yang diberikan, kelompok mempresentasikan hasil diskusinya untuk dikomunikasikan atau didiskusikan dengan kelompok lainnya. Kemudian pendidik membahas dan mengarahkan peserta didik ke bentuk formal.

e. Tahap evaluasi kelompok dan penghargaan

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengetahui seberapa besar kemampuan peserta didik memahami materi yang telah diperoleh dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS). Masing-masing peserta didik diberi kuis yang berisi pertanyaan-pertanyaan dari hasil pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) yang selanjutnya dilanjutkan dengan pemberian penghargaan kepada kelompok yang mendapat skor rata-rata tertinggi.

Adapun sintak pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* yang dikemukakan oleh Huda (2014, hlm. 207) adalah sebagai berikut;

- a. Pendidik membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat peserta didik. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari satu peserta didik berkemampuan tinggi, dua peserta didik berkemampuan sedang, dan satu peserta didik berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran ini bertujuan untuk memberikan kesempatan pada peserta didik untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Pendidik memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.

- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Sedangkan Taniredja, dkk (2012, hlm. 121) mengungkapkan bahwa pembelajaran *Two Stay-Two Stray* dapat dilakukan dengan cara:

- a. Peserta didik bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 (empat) orang.
- b. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok lain.
- c. Dua orang yang tinggal di dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- d. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- e. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* menurut Ma'mur (2016, hlm. 129) diawali dengan pembagian kelompok. Selanjutnya pendidik memberikan tugas berupa permasalahan yang harus didiskusikan secara berkelompok. Setelah diskusi internal, dua orang anggota dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan seluruh anggota kelompok lain. Pihak yang tidak menjadi duta bertugas menerima tamu dan menyajikan hasil kerja kelompoknya. Adapun pihak yang menjadi duta dan menerima tamu setelah selesai langsung berkumpul untuk membahas dan mencocokkan hasil kerja masing-masing.

Sedangkan langkah-langkah pembelajaran tipe *Two Stay-Two Stray* menurut Istarani (2012, hlm. 202) adalah sebagai berikut :

- a. Peserta didik dibagikan kedalam beberapa kelompok yang beranggotakan 4 (empat) orang.

- b. Pendidik memberikan materi yang berbeda-beda kepada masing-masing kelompok dan peserta didik berdiskusi dengan anggota-anggota kelompok membahas materi yang telah diberikan.
- c. Setelah materi selesai dibahas dua orang dari masing-masing kelompok bertemu kekelompok lain untuk mendengarkan informasi / materi dari kelompok yang mereka datangi.
- d. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ketamu mereka.
- e. Tamu mohon diri dan kembali kekelompok mereka dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- f. Kelompok mendiskusikan dan membahas hasil kerja mereka.

Dari beberapa langkah-langkah yang telah dikemukakan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa langkah kegiatan pembelajaran model *Two Stay-Two Stray* terbagi dalam lima Fase sebagai berikut;

- a. Fase 1 (tahap persiapan)

Tahap ini diawali dengan pembagian peserta didik kedalam kelompok yang heterogen, satu kelompok terdiri dari empat anggota.
- b. Fase 2 (tahap presentasi pendidik)

Pada tahap ini pendidik memberikan bahan bahasan dan menjelaskan rencana pembelajaran kepada seluruh kelompok. Dalam tahap ini pendidik juga menjelaskan aturan dan tugas masing-masing peserta didik saat belajar menggunakan model *Two Stay-Two Stray*.
- c. Fase 3 (tahap kegiatan kelompok)

Peserta didik bekerja dalam kelompok memahami dan memecahkan permasalahan yang dibahas. Setelah selesai, dua dari empat anggota bertemu pada kelompok lain untuk menerima informasi dari hasil diskusi. Sedangkan sisa dua anggota yang tinggal bertugas untuk menjelaskan hasil informasi yang telah mereka dapatkan dalam diskusi kelompoknya kepada tamu.
- d. Fase 4 (tahap formalisasi)

Tahap ini disebut juga sebagai tahap presentasi kelompok, karena setelah selesai menerima dan membagikan informasi, peserta didik

kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mencocokkan informasi yang telah mereka dapat untuk dipresentasikan hasilnya kepada pendidik dan teman yang lain.

e. Fase 5 (tahap evaluasi kelompok dan pemberian penghargaan)

Pada tahap ini kelompok melakukan evaluasi terhadap hasil diskusinya dan hasil presentasi dari kelompok lain. seluruh anggota melakukan evaluasi dengan mengutarakan ide atau gagasannya untuk memecahkan permasalahan. Pada tahap ini juga di adakan evaluasi terhadap kinerja individu dalam kelompok. Diakhir pembelajaran diberikan penghargaan bagi kelompok terbaik.

3. Kelebihan dan Kelemahan Model *Two Stay-Two Stray*

a. Kelebihan Model *Two Stay-Two Stray*

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) menurut Sani (2014, hlm. 191) adalah;

- 1) Mudah dipecah menjadi berpasangan.
- 2) Lebih banyak tugas yang bisa dilakukan.
- 3) Pendidik mudah memonitor.
- 4) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 5) Kecenderungan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna.
- 6) Lebih berorientasi pada keaktifan.
- 7) Diharapkan peserta didik akan berani mengungkapkan pendapatnya.
- 8) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 9) Kemampuan bicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 10) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Sejalan dengan pendapat di atas, Syamsiah & Gunansyah (2014, hlm. 4) mengemukakan pendapatnya tentang kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) sebagai berikut:

- 1) Dapat diterapkan pada semua tingkatan/kelas.
- 2) Kecenderungan belajar peserta didik lebih bermakna.
- 3) Berorientasi pada keaktifan.
- 4) Diharapkan peserta didik akan memiliki keberanian mengemukakan pendapat.

- 5) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri.
- 6) Kemampuan berbicara peserta didik dapat ditingkatkan.
- 7) Membantu meningkatkan minat dan prestasi belajar.

Pendapat selanjutnya mengenai kelebihan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) dikemukakan oleh Deliyani dalam Kurniati (2012, hlm. 42) adalah:

- 1) Meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi belajar.
- 2) Lebih banyak kontribusi untuk masing-masing kelompok.
- 3) Lebih banyak tugas yang dapat dikerjakan.
- 4) Lebih banyak muncul ide.
- 5) Lebih mudah berinteraksi dengan peserta didik lain.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* menurut Istarani (2012, hlm. 203) dapat meningkatkan:

- 1) Kerjasama di dalam maupun di luar kelompok dalam proses belajar mengajar.
- 2) Kemampuan memberikan informasi kepada orang lain.
- 3) Kemampuan menyatukan ide dan gagasan terhadap materi yang akan dibahas dalam kelompok maupun ketika menyampaikan pada anggota kelompok lain.
- 4) Keberanian dalam menyampaikan bahan ajar.
- 5) Melatih peserta didik dalam berbagi terutama berbagi ilmu pengetahuan.
- 6) Pembelajaran tidak membosankan.
- 7) Melatih kemandirian peserta didik dalam belajar.

Adapun kelebihan dari model *Two Stay-Two Stray* menurut Lie (2010, hlm. 61) adalah sebagai berikut;

- 1) Kecenderungan belajar menjadi lebih bermakna.
- 2) Keaktifan peserta didik menjadi *point* utama.
- 3) Keberanian peserta didik mengungkapkan pendapatnya.
- 4) Menambah kekompakan dan rasa percaya diri peserta didik.
- 5) Kemampuan berbicara meningkat.
- 6) Prestasi belajar meningkat.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli mengenai kelebihan model *Two Stay-Two Stray* maka peneliti menarik kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
- 2) Meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi belajar.
- 3) Kemampuan menyatukan ide dan gagasan untuk membagikan informasi pada orang lain.
- 4) Kemampuan berbicara meningkat.
- 5) Berorientasi pada keaktifan.
- 6) Keberanian mengungkapkan pendapat.
- 7) Pembelajaran menjadi lebih bermakna.

b. Kelemahan Model *Two Stay-Two Stray*

Disamping kelebihan selalu ada kelemahan, begitu juga dengan penerapan model pembelajaran ini. Kelemahan model ini dikemukakan oleh Sani (2014, hlm. 191) sebagai berikut adalah;

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Bagi pendidik membutuhkan banyak persiapan (materi, dana, dan tenaga).
- 4) Pendidik cenderung sulit dalam pengolaan kelas.
- 5) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 6) Jumlah ganjil bisa menyulitkan pembentukan kelompok.
- 7) Peserta didik mudah melepaskan diri dari keterlibatan dan tidak memperhatikan pendidik.

Hampir sependapat dengan Sani, kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* juga dikemukakan oleh Syamsiah & Gunansyah (2014, hlm. 4) sebagai berikut:

- 1) Tidak bisa diterapkan dalam waktu yang singkat.
- 2) Adanya kecenderungan bagi peserta didik untuk tidak ikut belajar dalam kelompok.
- 3) Membutuhkan persiapan yang matang bagi pendidik.
- 4) Pendidik cenderung kesulitan dalam mengelola kelas.

Sedangkan kelemahan pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TSTS) menurut Deliyani dalam Kurniati (2012, hlm. 42) sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan banyak waktu.
- 2) Membutuhkan sosialisasi yang lebih baik.
- 3) Karena banyak kelompok yang bertanya dan melapor maka proses belajar mengajar perlu di monitor.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) menurut Istarani (2012, hlm. 203) ini adalah:

- 1) Mengundang keributan ketika saling bertamu.
- 2) Peserta didik yang kurang aktif akan cenderung kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 3) Pembelajaran kurang mendalam sebab sepenuhnya diserahkan kepada peserta didik.
- 4) Penggunaan waktu yang kurang efektif.

Selain itu Lie (2010, hlm. 61) mengungkapkan kelemahan dari model *Two Stay-Two Stray* sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Peserta didik cenderung tidak mau belajar dalam kelompok.
- 3) Pendidik membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- 4) Pendidik cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Two Stay-Two Stray* ini memiliki kelemahan diantaranya sebagai berikut:

- 1) Membutuhkan waktu yang lama.
- 2) Mengundang keributan ketika saling bertamu.
- 3) Pendidik membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
- 4) Perlu diadakan sosialisasi mengenai penerapan model ini.
- 5) Jumlah peserta didik yang ganjil menyulitkan proses pembagian kelompok.
- 6) Peserta didik yang kurang aktif akan kesulitan mengikuti kegiatan pembelajaran.
- 7) Pendidik cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.



## **D. Keterampilan Berbicara**

### **1. Pengertian Keterampilan Berbicara**

Berbicara merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Setyonegoro (2013, hlm. 68) mengungkapkan bahwa berbicara adalah salah satu kemampuan berkomunikasi dengan orang lain melalui media bahasa. Berbicara adalah bentuk tindak tutur yang berupa bunyi-bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap disertai dengan gerak-gerik tubuh dan ekspresi raut muka. Menurut Alek & Achmad (2011, hlm. 28) “berbicara adalah kemampuan yang kompleks yang sekaligus melibatkan beberapa aspek-aspek yang beragam dan berkembang seiring dengan perubahan masa”. Sedangkan keterampilan menurut Reber dalam Syah (2010, hlm. 117) “adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu”. Lebih lanjut Saddhono & Slamet (2012, hlm. 36) menjelaskan mengenai keterampilan berbicara yang merupakan keterampilan mekanistik. Semakin banyak berlatih, semakin dikuasai dan terampil seseorang dalam berbicara. Tidak ada orang yang langsung terampil berbicara tanpa melalui proses latihan.

Pendapat lain dikemukakan oleh Iskandarwassid & Sunendar (2015, hlm. 241) yang menjelaskan bahwa keterampilan berbicara merupakan keterampilan mereproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Dalam hal ini, kelengkapan alat ucap seseorang merupakan persyaratan alamiah yang memungkinkan untuk memproduksi suatu ragam yang luas bunyi artikulasi, tekanan, nada, kesenyapan, dan lagu bicara. Arsyad & Mukti dalam Ernawati (2011, hlm. 30) menyatakan bahwa kemampuan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi untuk menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan yang di dengar melalui rangkaian nada.

Berdasarkan sejumlah pengertian keterampilan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah keterampilan yang dimiliki oleh seseorang melalui proses latihan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain.

## 2. Tujuan Berbicara

Tujuan berbicara secara umum menurut Saddhono & Slamet (2012, hlm. 37) terdapat tiga golongan yaitu “berbicara untuk memberitahukan (*to inform*), menghibur (*to entertain*), dan membujuk (*to persuade*)”. Iskandarwassid & Sunendar (2015, hlm. 286) juga menerangkan “tujuan pembelajaran keterampilan berbicara untuk tingkat pemula yaitu melafalkan bunyi-bunyi bahasa, menyampaikan informasi, menyatakan setuju atau tidak setuju, menjelaskan identitas diri, menceritakan kembali hasil menyimak atau bacaan, menyatakan ungkapan rasa hormat dan bermain peran”. Adapun Nawawi, dkk. (2017, hlm. 23) menyatakan bahwa tujuan utama seseorang berbicara adalah untuk berkomunikasi secara langsung antara pembicara dan pendengar untuk menyampaikan informasi agar yang mendengar dapat mempergunakan informasi tersebut.

Terdapat beberapa tujuan manusia berbicara menurut Setyonegoro (2013, hlm. 76) antara lain;

- a. Mengekspresikan pikiran, perasaan, imajinasi, gagasan, ide, dan pendapat.
- b. Memberikan respon atas makna pembicaraan dari orang lain.
- c. Ingin menghibur orang lain.
- d. Menyampaikan informasi.
- e. Membujuk atau mempengaruhi orang lain.

Tujuan berbicara dikelompokkan oleh Mulyana dalam Fauziah (2017, hlm. 3) ke dalam empat tujuan, yaitu:

- a. Tujuan sosial, sebagai sarana membangun konsep diri.
- b. Tujuan ekspresif, mengekspresikan perasaan kepada orang lain.
- c. Tujuan ritual, menyampaikan pesan ritual kepada penganutnya.
- d. Tujuan instrumental, alat untuk memperoleh sesuatu.

Beberapa prinsip umum yang mendasari kegiatan berbicara menurut Tarigan (2015, hlm. 17-18), antara lain:

- a. Membutuhkan paling sedikit dua orang.
- b. Mempergunakan suatu sandi linguistik yang dipahami bersama.
- c. Menerima atau mengakui suatu daerah referensi umum.

- d. Merupakan suatu pertukaran antara partisipan.
- e. Menghubungkan setiap pembicara dengan yang lainnya dan kepada lingkungannya dengan segera.
- f. Berhubungan atau berkaitan dengan masa kini.
- g. Hanya melibatkan perlengkapan yang berhubungan dengan suara/bunyi bahasa dan pendengaran (*vocal and auditory apparatus*).
- h. Secara tidak pandang bulu menghadapi serta memperlakukan apa yang nyata dan apa yang diterima sebagai dalil.

Berdasarkan pemaparan para ahli mengenai tujuan berbicara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berbicara memiliki tujuan untuk menghibur, memberitahu atau membujuk lawan bicara atau pendengar agar maksud dan tujuan pembicara dapat tersampaikan.

### 3. Faktor-faktor Penunjang Keefektifan Berbicara

Ada dua faktor yang menunjang keefektifan berbicara menurut Arsyad & Mukti dalam Ernawati (2011, hlm. 31) yaitu faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Faktor kebahasaan meliputi;

- a. Ketepatan ucapan pembicara.
- b. Penempatan tekanan, nada sendi dan durasi yang sesuai. Kesesuaian tekanan, nada, sendi, dan durasi merupakan daya Tarik tersendiri dalam berbicara.
- c. Pilihan kata (diksi). Pembicara harus mampu memilih kata yang jelas maksudnya agar dapat dimengerti oleh pendengar.
- d. Ketepatan sasaran pembicara. Penggunaan kalimat efektif dapat memudahkan pendengar untuk mengetahui maksud dari apa yang dibicarakan.

Faktor non kebahasaan penunjang keefektifan berbicara yang dikemukakan oleh Arsyad & Mukti dalam Ernawati (2011, hlm. 31) meliputi;

- a. Sikap yang wajar, tenang dan tidak kaku
- b. Pandangan harus diarahkan kepada lawan berbicara
- c. Kesiediaan menghargai pendapat orang lain
- d. Gerak-gerik dan mimik yang tepat
- e. Kenyaringan suara

- f. Kelancaran berbicara
- g. Relevansi
- h. Penguasaan topik.

Ada empat jenis keterampilan yang turut menunjang keberhasilan seorang pembicara yang dikemukakan oleh Powers dalam Tarigan (2015, hlm. 20), yaitu a) keterampilan sosial; b) keterampilan semantic; c) keterampilan fonetik; d) keterampilan vocal.

- a. Keterampilan sosial (*social skill*). Merupakan kemampuan berpartisipasi dalam hubungan di masyarakat yang menuntut seseorang untuk mengetahui etika cara-cara berbicara yang baik.
- b. Keterampilan semantik (*semantic skill*). Suatu keterampilan yang menuntut seseorang untuk memiliki pengetahuan luas mengenai makna yang terkandung dalam kata-kata serta ketepatan dalam mempergunakan kata-kata.
- c. Keterampilan fonetik (*phonetic skill*). Keterampilan membentuk unsur fonemik atau bunyi bahasa dengan tepat. Keterampilan ini berhubungan dengan diterimanya seseorang dalam suatu bagian dari kelompok atau dianggap sebagai orang luar.
- d. Keterampilan vokal (*vocal skill*). Suara yang diciptakan seseorang saat berbicara yang digunakan untuk menciptakan efek emosional agar dapat mempengaruhi pendengaran secara tidak langsung.

#### 4. Indikator Keterampilan Berbicara

Penilaian atau evaluasi keterampilan menurut Iskandarwassid (2015, hlm 240) dilakukan secara berbeda pada tiap jenjang pendidikan. Misalnya pada tingkat Sekolah Dasar kemampuan menceritakan, berpidato, dan lain-lain dapat dijadikan sebagai bentuk evaluasi. Seseorang dianggap memiliki kemampuan berbicara selama ia mampu berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Lee dalam Saddhono & Slamet (2012, hlm. 93) menyatakan bahwa terdapat beberapa teknik penilaian yang dapat digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara diantaranya tes bercerita dan tes diskusi. Lee juga menambahkan bahwa alat penilaian (test) itu harus dapat menilai kemampuan mengkomunikasikan gagasan yang tentu saja mencakup kemampuan

menggunakan kata, kalimat dan wacana yang sekaligus mencakup kemampuan kognitif dan psikomotor.

Ada lima faktor yang harus diperhatikan dalam mengevaluasi keterampilan berbicara seseorang menurut Brooks dalam (Tarigan, 2015, hlm. 28) yaitu sebagai berikut:

- a. Apakah bunyi-bunyi tersendiri (vokal dan konsonan) diucapkan dengan tepat?
- b. Apakah pola-pola intonasi, naik dan turunnya suara, serta tekanan suku kata, memuaskan?
- c. Apakah ketetapan dan ketepatan ucapan mencerminkan bahwa sang pembicara tanpa referensi internal memahami bahasa yang digunakannya?
- d. Apakah kata-kata yang diucapkan itu dalam bentuk dan urutan yang tepat?
- e. Sejauh manakah “kewajaran” atau “kelancaran” ataupun “ke-native-speaker-an” yang tercermin bila seseorang berbicara?

Berdasarkan uraian mengenai penilaian keterampilan berbicara, dapat disimpulkan bahwa penilaian berbicara dilakukan secara berbeda pada tiap jenjang pendidikan, contoh bentuk penilaian berbicara berupa kegiatan bercerita, berpidato dan berdiskusi. Setelah mengetahui kegiatan penilaian berbicara maka diperlukan indikator sebagai pedoman dalam menilai keterampilan berbicara pada penelitian ini. Adapun indikator keterampilan berbicara yang dikemukakan oleh Sintadewi, dkk (2017, hlm. 11) dalam penelitiannya menarik kesimpulan bahwa terdapat dua aspek yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara. yaitu aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan. Namun tidak keseluruhan aspek yang digunakan untuk menilai keterampilan berbicara melainkan bergantung pada jenis materi yang akan diukur. Aspek ini merupakan indikator yang dijadikan acuan dalam menilai keterampilan berbicara, diantaranya:

- 1) Aspek kebahasaan meliputi;
  - a) Lafal
  - b) Intonasi
  - c) struktur bahasa, dan gaya bahasa.

2) Aspek nonkebahasaan meliputi;

- a) Hubungan isi topik
- b) Struktur isi
- c) Kuantitas isi
- d) Kualitas isi
- e) Gerak-gerik
- f) Mimik
- g) Hubungan dengan pendengar
- h) Volume suara, dan
- i) Jalannya pembicaraan.

Pendapat lain mengenai indikator keterampilan berbicara dikemukakan oleh Nawawi, dkk. (2017, hlm. 70) yaitu:

- 1) Kosakata yang digunakan
- 2) Lafal
- 3) Kelancaran berbicara
- 4) Materi
- 5) Intonasi
- 6) Artikulasi dan gaya berbicara.

Senada dengan pendapat di atas, Barnabas & Yukiarti (2013, hlm. 4) mengungkapkan bahwa tes berbicara dapat dilakukan dengan tes terpadu, artinya tes ini memadukan sejumlah indikator yang dijadikan sasaran tes. Indikator tersebut adalah sebagai berikut;

- 1) Bahasa lisan yang digunakan, meliputi:
  - a) Lafal
  - b) Kosakata
  - c) Pilihan kata
  - d) Struktur bahasa
  - e) Gaya bahasa dan pragmatic

- 2) Isi pembicaraan, meliputi:
  - a) Hubungan topik pembicaraan dengan isi
  - b) Struktur isi
  - c) Kualitas isi
  - d) Kuantitas isi
- 3) Teknik dan penampilan berbicara, meliputi:
  - a) Tata cara bicara sesuai dengan jenis pembicaraannya
  - b) Gerak-gerik dan mimik
  - c) Volume suara

Dalam penelitiannya Puspayani, dkk. (2013, hlm 4) menyimpulkan beberapa indikator yang digunakan dalam penilaian keterampilan berbicara antara lain:

- 1) Vokal
- 2) Lafal
- 3) Intonasi
- 4) Diksi
- 5) Keefektifan kalimat
- 6) Keruntutan cerita
- 7) Kepadatan cerita
- 8) Kelancaran dan penampilan

Sedangkan Shihabuddin dalam Barnabas & Yukiarti (2013, hlm. 8) mengemukakan tes berbicara tidak langsung memiliki indikator sebagai berikut:

- 1) Indikator mengurutkan

Indikator ini berkaitan dengan kemampuan mengorganisasikan ide dalam berbicara, indikator ini mencakup (a) mengurutkan garis besar ide pembicaraan, (b) mengurutkan kalimat menjadi paragraf yang baik, (c) mengurutkan tindak tutur dalam wacana tertentu (mengurutkan tindak tutur, menjelaskan, menyanjung, memberi alasan, mempertanyakan, menyuruh dalam iklan, (d) mengurutkan ide dalam kerangka garis besar pembicaraan.

## 2) Indikator mengembangkan

Indikator mengembangkan berkaitan dengan (a) kemampuan mengembangkan tema/ide pembicaraan menjadi subtema, (b) mengembangkan subtema yang dipilih menjadi pernyataan/pertanyaan yang menjadi tujuan pembicaraan, (c) mengembangkan kerangka ide menjadi kalimat-kalimat yang menunjang.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai indikator keterampilan berbicara, maka peneliti menyimpulkan indikator yang akan digunakan sebagai pedoman dalam penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Bahasa lisan, meliputi lafal dan kosa kata
- 2) Kefasihan dalam berbicara
- 3) Mengurutkan
- 4) Mengembangkan
- 5) Isi pembicaraan
- 6) Pemahaman.

## E. Hasil Penelitian Terdahulu

1. Penelitian dilakukan oleh Jolanda Dessye Parinussa pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Berbicara Kelas VIII SMP Kristen YPKMP Ambon”. Dalam penelitian ini dibahas mengenai pengaruh penggunaan model *Two Stay-Two Stray* terhadap kemampuan berbicara dan kemampuan membaca peserta didik kelas VIII SMP, serta bagaimana proses belajar mengajar menggunakan model tersebut dan bagaimana respons peserta didik terhadap pembelajaran membaca dan berbicara menggunakan model *Two Stay-Two Stray*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* terhadap kemampuan membaca dan kemampuan berbicara peserta didik, serta mengetahui proses dan respon peserta didik terhadap pembelajaran membaca dan berbicara menggunakan model ini. Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperimen* dengan *pretest-posttest group design* di kelas VIII SMP Kristen YPKMP Ambon. Berdasarkan hasil



penelitian diperoleh nilai rata-rata untuk kemampuan membaca peserta didik pada kelas eksperimen 88,33 sedangkan untuk kelas kontrol diperoleh nilai rata-rata 84,10 dalam kategorisasi baik sekali, sedangkan untuk hasil uji t kemampuan berbicara pada kelas eksperimen t hitung sebesar 10,69 dan kelas kontrol t hitung sebesar 6,23 diperoleh t hitung > t tabel atau  $4,21 > 4,20$  yang artinya hipotesis benar atau diterima yang menggambarkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan model *Two Stay-Two Stray*. (Parinussa, 2013, hlm. 158)

2. Penelitian kedua dilakukan oleh Mamik Puji Hastuti pada tahun 2016 dengan penelitian yang berjudul “Pengaruh Penguasaan Diksi terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang”. Penelitian ini membahas mengenai penguasaan diksi (pemilihan kata) peserta didik kelas V SD terhadap keterampilan berbicara serta seberapa besar pengaruh tersebut. Tujuan dari penelitian ini antara lain untuk mengetahui adakah pengaruh yang signifikan antara penguasaan diksi terhadap keterampilan berbicara dan seberapa besar pengaruhnya terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V SDN Purwoyoso 03 Semarang. Penelitian ini menggunakan jenis dan desain penelitian kuantitatif. Dari hasil analisis uji hipotesis menggunakan uji t dan koefisien determinasi, diketahui bahwa penguasaan diksi mempengaruhi keterampilan berbicara sebanyak 87%. Nilai koefisien regresi untuk penguasaan diksi adalah 0,578. Nilai tersebut bertanda positif yang berarti bahwa penguasaan diksi berpengaruh terhadap keterampilan berbicara peserta didik. (Hastuti, 2016, hlm. 74)
3. Penelitian terdahulu dilakukan oleh M. Yusuf Setia Wardana dan Nindi Arumatika pada tahun 2016 yang berjudul “Implementasi Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* dalam Pembelajaran Berbasis Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V SD”. Penelitian dilakukan di SDN Rejosari 03 Semarang dengan membahas masalah mengenai rendahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam memahami soal matematika serta rendahnya aktivitas belajar yang

ditunjukkan peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah model pembelajaran *two stay two stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika kelas V SDN Rejosari 03 Semarang. Penelitian ini menggunakan *True Experimental Design* dengan *posttest-only control group design* yang menunjukkan hasil uji rata-rata skor kemampuan berpikir kritis adalah  $3,31 > 2,67$  sehingga dapat dikatakan tuntas, artinya model *two stay two stray* efektif terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika kelas V SDN Rejosari 03 Semarang. (Wardana & Arumatika, 2016, hlm. 79)

4. Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh Nurliah Syarifuddin pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar”. Penelitian ini membahas mengenai pengaruh model *storytelling* jika digunakan dalam pembelajaran terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keterampilan berbicara peserta didik sebelum dan sesudah menerapkan model *storytelling* dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makasar. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen. Hasil penelitian menunjukkan kategori keterampilan berbicara peserta didik sebelum menggunakan model *storytelling* berada pada kategori tinggi dengan presentase sebesar 29%, sedangkan hasil analisis menunjukkan kategori keterampilan berbicara peserta didik berada pada kategori sangat tinggi dengan presentase sebesar 71% setelah menggunakan model *storytelling*. Selanjutnya hasil uji t data pre test dan post test diperoleh nilai sign  $0,691 > 0,05$ . Dengan H1 diterima yang menggambarkan terdapat pengaruh model *storytelling* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makasar. (Syarifuddin, 2017, hlm. 58)
5. Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan

Tejakula Kabupaten Buleleng” yang dilakukan oleh Ni Luh Desi Mulyantini, Kadek Suranata dan I Gede Margunayasa pada tahun 2018 membahas masalah mengenai kurangnya minat belajar peserta didik terhadap pelajaran IPA karena berbagai faktor. Untuk itu peneliti mengujicobakan model *two stay two stray* dengan tujuan agar dapat membawa pengaruh positif terhadap minat belajar peserta didik di kelas IV. Penelitian ini termasuk jenis penelitian eksperimen semu menggunakan *post test only control group design*, dengan populasi seluruh peserta didik di Gugus II Kecamatan Tejakula yang berjumlah 157 orang. Hasil analisis menunjukkan rata-rata skor minat belajar IPA dengan menggunakan model *two stay two stray* sebesar 104,6, sedangkan rata-rata skor yang tidak menggunakan model ini sebesar 58,4, selain itu hasil uji t menunjukkan  $t_{hitung}=79,11 > t_{tabel}=2,021$  yang artinya terdapat pengaruh yang signifikan dari model pembelajaran *two stay two stray* terhadap minat belajar IPA siswa kelas IV Gugus II Kecamatan Tejakula. (Mulyantini, dkk., 2018, hlm. 29)

#### **F. Kerangka Berpikir**

Kerangka berpikir menurut Uma dalam (Sugiyono, 2015, hlm. 9) merupakan konseptual tentang teori yang berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Suriasumanti dalam (Sugiyono, 2015, hlm. 9) kerangka pemikiran merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Notoatmodjo (2012, hlm 30) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka konsep adalah suatu uraian dan visualisasi tentang hubungan antara konsep atau variabel yang akan diamati melalui penelitian yang dilakukan. Kerangka konseptual menurut Setiadi (2013, hlm. 24) merupakan suatu hubungan antara konsep satu dengan konsep lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Sedangkan Nawawi (2012, hlm. 39) menjelaskan bahwa kerangka berpikir atau kerangka teori memuat pikiran yang menggambarkan dari sudut mana penelitian akan disoroti.

Berdasarkan pendapat para ahli, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa kerangka berpikir adalah konsep yang divisualisasikan terkait variabel yang akan diamati. Sejalan dengan pendapat tersebut maka dalam penelitian ini akan

dikonsepkan terkait hubungan antara variabel *independen* (variabel bebas) dan variabel *dependen* (variabel terikat) sesuai dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di kelas V sekolah dasar.

Data hasil observasi menunjukkan sebagian dari keseluruhan peserta didik kurang berperan aktif dalam pembelajaran. Pendidik sudah menerapkan model kooperatif pada kegiatan pembelajaran, namun presentasi keaktifan peserta didik masih belum sesuai dengan target yang ditetapkan oleh pendidik. Hal ini berpengaruh pada prestasi belajar peserta didik. Khusus untuk model pembelajaran yang mengutamakan kerja sama dan interaksi antar peserta didik, maka keterampilan berbicara juga menjadi faktor dalam mencapai hasil belajar. Dalam penelitian ini, peneliti akan mengujicobakan salah satu model pembelajaran yang merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Two Stay-Two Stray* yang merupakan variabel bebas atau variabel *independen* dalam penelitian ini yang memiliki langkah-langkah sebagai berikut:

a. Fase 1 (tahap persiapan)

Tahap ini diawali dengan pembagian peserta didik kedalam kelompok yang heterogen, satu kelompok terdiri dari empat anggota.

b. Fase 2 (tahap presentasi pendidik)

Pada tahap ini pendidik memberikan bahan bahasan dan menjelaskan rencana pembelajaran kepada seluruh kelompok. Dalam tahap ini pendidik juga menjelaskan aturan dan tugas masing-masing peserta didik saat belajar menggunakan model *Two Stay-Two Stray*.

c. Fase 3 (tahap kegiatan kelompok)

Peserta didik bekerja dalam kelompok memahami dan memecahkan permasalahan yang dibahas. Setelah selesai, dua dari empat anggota bertemu pada kelompok lain untuk menerima informasi dari hasil diskusi. Sedangkan sisa dua anggota yang tinggal bertugas untuk menjelaskan hasil informasi yang telah mereka dapatkan dalam diskusi kelompoknya kepada tamu.

d. Fase 4 (tahap formalisasi)

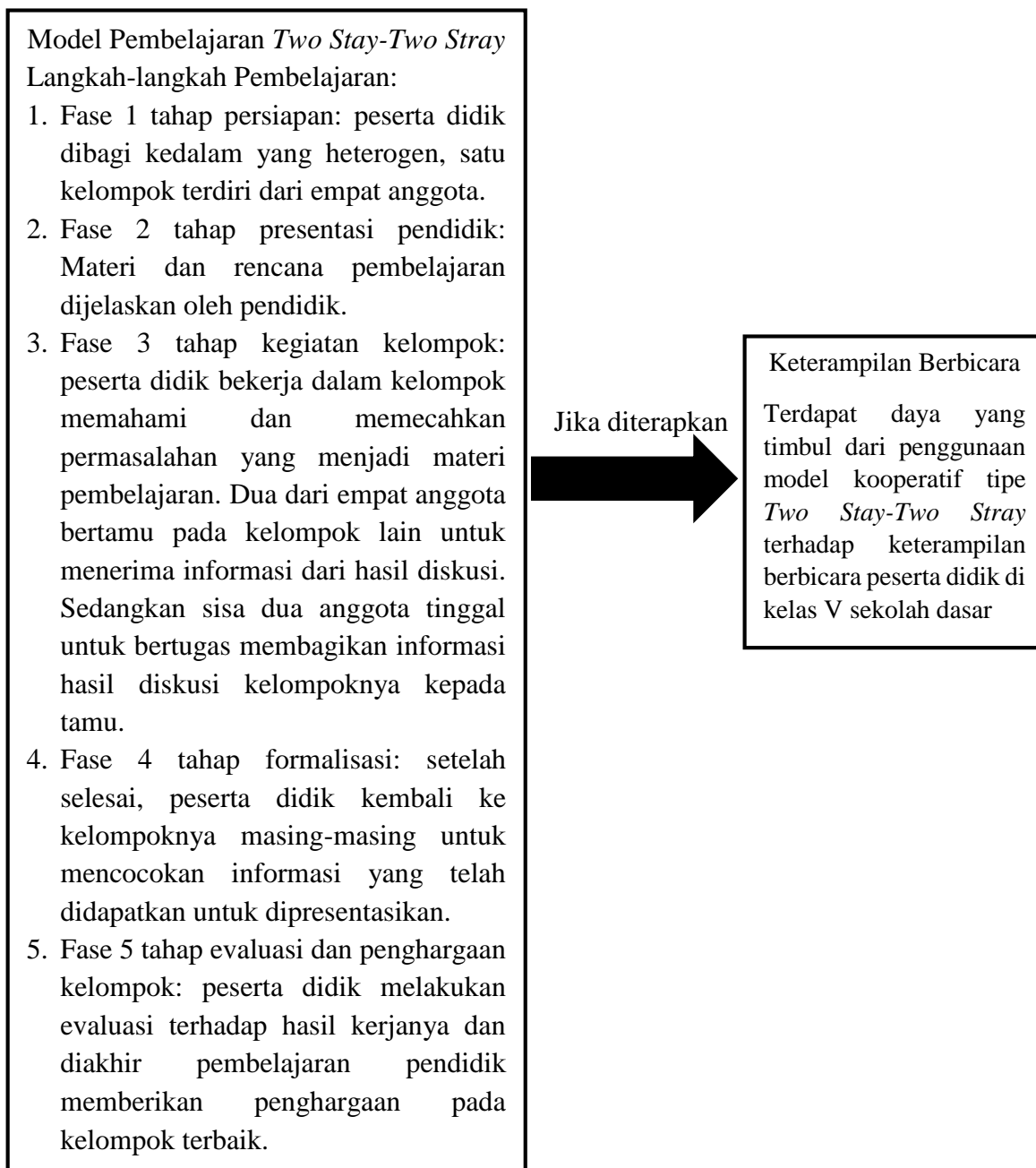
Tahap ini disebut juga sebagai tahap presentasi kelompok, karena setelah selesai menerima dan membagikan informasi, peserta didik kembali ke kelompoknya masing-masing untuk mencocokkan informasi yang telah mereka dapat untuk dipresentasikan hasilnya kepada pendidik dan teman yang lain.

e. Fase 5 (tahap evaluasi kelompok dan pemberian penghargaan)

Pada tahap ini kelompok melakukan evaluasi terhadap hasil diskusinya dan hasil presentasi dari kelompok lain. seluruh anggota melakukan evaluasi dengan mengutarakan ide atau gagasannya untuk memecahkan permasalahan. Pada tahap ini juga di adakan evaluasi terhadap kinerja individu dalam kelompok. Diakhir pembelajaran diberikan penghargaan bagi kelompok terbaik.

Model ini juga memiliki karakteristik (1) Pembelajaran secara berkelompok. (2) Setiap anggota memiliki peran dan saling ketergantungan positif; (3) Tanggung jawab individu untuk berkontribusi dalam kelompok; (4) Komunikasi antar anggota; (5) Evaluasi terhadap kontribusi individu; (6) Penghargaan untuk kelompok. Selain itu, model pembelajaran ini akan memberikan beberapa keunggulan diantaranya; (1) Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan; (2) Meningkatkan partisipasi peserta didik terhadap materi belajar; (3) Kemampuan menyatukan ide dan gagasan untuk membagikan informasi pada orang lain; (4) Kemampuan berbicara meningkat; (5) Berorientasi pada keaktifan; (6) Keberanian mengungkapkan pendapat; (7) Pembelajaran menjadi lebih bermakna. Sedangkan peneliti akan melakukan penelitian yang lebih spesifik pada keterampilan berbicara peserta didik yang menjadi variabel terikat atau variabel *dependen* dalam penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran penelitian ini menguraikan mengenai daya yang timbul dari penggunaan model kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* terhadap keterampilan berbicara peserta didik di kelas V sekolah dasar.

Untuk lebih jelasnya maka kerangka berpikir dapat divisualisasikan dalam skema sebagai berikut:



**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**

## G. Asumsi dan Hipotesis

### 1. Asumsi

Asumsi adalah dugaan yang diterima sebagai dasar berpikir karena dianggap benar (KBBI, 2019, <https://kbbi.web.id/asumsi>). Surakhmad dalam (Arikunto, 2013, hlm. 104) berpendapat bahwa asumsi adalah anggapan dasar yang menjadi sebuah titik tolak pemikiran yang kebenarannya dapat diterima oleh penyidik. Asumsi menurut Arifin (2014, hlm. 195) bisa disebut juga sebagai anggapan dasar yang berbentuk suatu pernyataan yang tidak diragukan lagi kebenarannya sebagai titik tolak dalam penelitian. Sejalan dengan pendapat tersebut, Arikunto (2013, hlm. 105) mengatakan bahwa asumsi dapat memperkuat permasalahan dan membantu peneliti untuk memperjelas objek, wilayah dan instrument penelitian. Asumsi menurut Irfan (2018, hlm. 298) adalah anggapan dasar yang menjadi titik tolak penelitian. Sejalan dengan pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa asumsi adalah dugaan dasar yang memperkuat penelitian. Dengan mengamati hasil penelitian terdahulu yang relevan dapat dilihat bahwa Variabel X memberikan pengaruh pada Variabel Y. Seperti contoh penelitian yang dilakukan oleh Jolanda Dessye Parinussa pada tahun 2013 dengan judul “Pengaruh Model Kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* Terhadap Kemampuan Membaca dan Kemampuan Berbicara Kelas VIII SMP Kristen YPKMP Ambon” menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan membaca dan kemampuan berbicara peserta didik dengan menggunakan model *Two Stay-Two Stray*. Adapun penelitian yang berjudul “Pengaruh Model *Storytelling* terhadap Keterampilan Berbicara Peserta Didik Kelas V MI Jamiatul Khaerat Kota Makassar” oleh Nurliah Syarifuddin pada tahun 2017 memberikan pengaruh sebesar 71% terhadap keterampilan berbicara, dimana model *Storytelling* ini memiliki kemiripan karakteristik dengan model *Two Stay-Two Stray*. Penelitian berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Terhadap Minat Belajar IPA Siswa Kelas IV SD Gugus II Kecamatan Tejakula Kabupaten Buleleng” yang dilakukan oleh Ni Luh Desi Mulyantini, Kadek Suranata dan I Gede Margunayasa pada tahun 2018 yang menunjukkan hasil bahwa model *Two Stay-Two Stray* memberikan peningkatan pada hasil belajar IPA peserta didik.

Sejalan dengan pengertian dan hasil penelitian terdahulu tersebut, maka peneliti pun berasumsi bahwa dengan digunakannya model *Two Stay-Two Stray* yang merupakan bagian dari model pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat memberi pengaruh yang signifikan positif terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar.

## 2. Hipotesis

Hipotesis menurut Sugiyono (2015, hlm. 96) merupakan “jawaban sementara yang diberikan terhadap rumusan masalah penelitian. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data”. Hipotesis menurut Arikunto (2013, hlm. 111) adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang harus diuji kebenarannya secara empiris. Adapun pendapat Nursalam (2013, hlm. 34) tentang hipotesis adalah suatu pernyataan asumsi tentang hubungan dua variabel atau lebih yang diharapkan dapat menjawab pertanyaan dalam penelitian. Nazir (2013, hlm 152) menjelaskan bahwa hipotesis merupakan pernyataan yang diterima secara sementara sebagai suatu kebenaran sebagaimana adanya. Sejalan dengan hal tersebut, Indrawan (2014, hlm. 10) menyatakan hipotesis merupakan upaya peneliti untuk merumuskan jawaban sementara terhadap masalah yang ditetapkan. Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis adalah jawaban sementara terhadap masalah penelitian. Maka sesuai dengan rumusan masalah pada penelitian ini hipotesisnya adalah “Terdapat pengaruh yang signifikan positif dari model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay-Two Stray* terhadap keterampilan berbicara peserta didik kelas V Sekolah Dasar”.